



PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI DESA BABABINANGA KECAMATAN DUAMPANUA PINRANG

Muh. Fathur Razaq, Risma Handayani, Nurfatimah, Aulia Apriliyanti

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
UIN Alauddin Makassar, Samata, Gowa

Email : frhazaq12@gmail.com Risma.handayani@uin_alauddin.ac.id
Nurfatimah@uin_alauddin.ac.id aulia.apriliyantii@gmail.com

ABSTRAK

Sulawesi Selatan adalah provinsi yang masih memiliki hutan mangrove yang cukup luas, salah satunya terletak di Desa Bababinanga, Dusun Tanroe, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Namun, pembabatan hutan mangrove marak ditemukan. Mangrove yang ditanam oleh warga bersama pegiat lingkungan dirusak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi serta strategi pelestarian hutan mangrove di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove digunakan analisis skala likert. Hasil analisis berdasarkan skala likert yaitu masyarakat di Desa Bababinanga dalam tingkat Partisipasi Masyarakat dalam proses perencanaan pelestarian hutan mangrove berada di angka 21-40% (R) atau partisipasi masyarakat tergolong kategori rendah.

Kata Kunci : Hutan Mangrove, Pelestarian, Partisipasi

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi laut yang sangat besar, ditengah besarnya potensi tersebut terdapat kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir. Faktor kultural dan struktural menjadi penyebab kemiskinan masyarakat pesisir. Penyebabnya kemiskinan masyarakat pesisir biasanya disebabkan oleh masalah geografis dan lingkungan misalnya, kondisi laut tempat mata pencaharian sulit untuk diprediksi, tingginya gelombang laut dan adanya badai membuat hasil tangkapan menjadi sedikit. Selain itu, masyarakat pesisir juga lemah secara struktural, misalnya seperti kemampuan manajemen yang rendah, kelembagaan yang lemah, dan keterbatasan teknologi. Sementara pesisir pantai menyimpan berbagai potensi misalnya, hutan mangrove.

Mangrove merupakan salah satu ekosistem langka, karena luasnya hanya 2% permukaan bumi. Indonesia merupakan kawasan ekosistem mangrove terluas didunia. Ekosistem ini memiliki peranan ekologi, sosial budaya yang sangat penting, misalnya menjaga stabilitas pantai dari abrasi sumber ikan,

udang dan keanekaragaman hayati lainnya, sumber kayu bakar dan kayu bangunan, serta memiliki fungsi konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya (Setyawan, 2006). Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh diantara garis pasang surut, sehingga hutan mangrove dinamakan juga hutan pasang. Hutan mangrove dapat tumbuh pada pantai karang, yaitu pada karang koral mati yang di atasnya ditumbuhi selapis tipis pasir atau ditumbuhi lumpur atau pantai berlumpur. Hutan mangrove terdapat didaerah pantai yang terus menerus atau berurutan terendam dalam air laut dan dipengaruhi pasang surut, tanahnya terdiri atas lumpur dan pasir. Secara harfiah, luasan hutan mangrove ini hanya sekitar 3% dari luas seluruh kawasan hutan dan 25% dari seluruh hutan mangrove didunia (Saparinto, 2007).

Sulawesi Selatan adalah provinsi yang masih memiliki hutan mangrove yang cukup luas, salah satunya terletak di Desa Bababinanga, Dusun Tanroe, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Berjarak 27 kilometer dari pusat kabupaten, atau sekitar 40 menit. Desa ini berbatasan langsung dengan Selat Makassar sekaligus menjadi pintu keluar aliran Sungai Saddang. Sebelum sampai ke laut, aliran Sungai Saddang terbelah menjadi dua, satu mengarah ke Desa Paria satunya lagi mengarah ke Desa Bababinanga. Aliran sungai purba ini memindahkan lebih dari 300 ton material per tahun, berlangsung sepanjang masa, menyebabkan tanah timbul di aliran sungai menuju Desa Paria. Kondisi ini menyebabkan debit aliran sungai yang mengarah ke Desa Bababinanga menjadi lebih banyak dan lebih deras, dampaknya bencana seperti banjir dengan mudah melanda Desa Bababinanga. Oleh karena itu, penanaman mangrove sangat penting agar tidak terjadi abrasi laut maupun banjir.

Pembabatan hutan mangrove marak ditemukan. Mangrove yang ditanam oleh warga bersama pegiat lingkungan dirusak. Tinggi mangrove tersebut sudah ada yang tumbuh sampai satu meter. Mangrove tersebut sudah mulai memanjang dan melindungi pesisir di Desa Bababinanga namun dihancurkan akibat pembukaan lahan tambak. Pengalihan fungsi lahan akan dapat mengancam kehidupan masyarakat sekitar. Mengingat aturan RTRW Tahun 2012-2032 Kabupaten Pinrang di Pasal 32 ayat (3) Kecamatan Duampanua masuk dalam kawasan rawan banjir. Serta di ayat (4) Duampanua menjadi kawasan rawan gelombang pasang.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pentingnya jasa lingkungan mangrove bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu pengelolaan hutan mangrove tidak boleh mengesampingkan masyarakat setempat, namun membuka akses kepada masyarakat lokal terhadap distribusi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. METODE

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Delineasi Kawasan Hutan Mangrove Tanroe

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.170 jiwa (Kecamatan Duampanua dalam Angka 2022). Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus solvin:

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai atau sifat objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya (Ridha, 2017).

$$n = \frac{N}{(1 + (N \cdot e^2))}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = Margin error yang ditoleransi (10% = 0,1)

Dimana:

$$n = \frac{1.170}{(1 + (1.170 \cdot (0,1)^2))}$$

$$n = \frac{1.170}{(1 + (1.170 \cdot 0,01))}$$

$$n = \frac{1.170}{92,1}$$

$$n = 92 \text{ jiwa}$$

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel
1.	Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	<ul style="list-style-type: none">- Perencanaan<ul style="list-style-type: none">• Informasi• Konsultasi- Pelaksanaan<ul style="list-style-type: none">• Keputusan Bersama• Bertindak Bersama• Memberikan Dukungan

Sumber: Hasil Olah Pustaka, 2023

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif skala likert. Skala likert merupakan metode pengambilan data berbentuk survey. Secara umum, skala likert dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat responden berupa kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini tingkat partisipasi ini dilihat dari teori Wilcox terdiri atas konsultasi, pengambilan keputusan, bertindak bersama dan memberikan dukungan. Untuk mengetahui tingkat partisipasi hasil pengukuran dengan skala likert akan diberikan penilaian dengan skoring dan pembobotan. Adapun skala likert dimaksud menggunakan prosedur penerapan sebagai berikut:

- a. Mentabulasi jawaban responden
- b. Menghitung batas nilai awal dan akhir dengan mencari indeks minimal, indeks maksimal, serta interval dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Indeks Minimal = $B_t \times P \times n$
- 2) Indeks Maksimal = $B_t \times P \times n$
- 3) Interval = $\frac{I_{max} - I_{min}}{\text{Jumlah Indeks}}$

Keterangan:

S_b = Skor Tertinggi

B_t = Skor Terendah

P = Variabel yang diteliti

n = Jumlah Responden

- c. Membuat skala likert sebagai berikut:



Sumber: Nazir 2005

Keterangan:

81 – 100% (ST) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori sangat tinggi

61 – 80% (T) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori tinggi

41 – 60% (S) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori sedang

21 – 40% (R) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori rendah

0 – 20% (SR) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori sangat rendah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Perencanaan dan Pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, terdapat dua indikator yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat yaitu indikator informasi dan indikator konsultasi. Berdasarkan hasil penelitian, persentase indikator **Informasi** responden memilih pernah memberikan informasi tentang pentingnya pelestarian hutan mangrove (4) paling tertinggi dengan angka 28,26 persen. Sedangkan pada indikator **Konsultasi** paling tertinggi responden memilih pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian hutan mangrove (4) dengan jumlah angka 35,86 persen. Salah satu alasan responden mengatakan bahwa masyarakat sudah mengikuti beberapa kali kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian hutan mangrove.

Dari hasil akumulasi kuisisioner dalam variabel perencanaan di atas, maka dapat dilihat bahwa indikator konsultasi lebih mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat yaitu nilai skor 35,86 dengan keterangan pernah ikut dibanding dengan indikator informasi yaitu nilai skor 6,52 dengan keterangan tidak pernah ikut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Pada tahap pelaksanaan, terdapat tiga indikator yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, yaitu indikator keputusan bersama, kerja sama dan memberikan dukungan. Kemudian dalam indikator **Keputusan Bersama**, masyarakat menyatakan bahwa pernah ikut atau aktif dalam mengambil keputusan bersama pada kegiatan pelestarian hutan mangrove (4). Hasil penelitian responden banyak mengambil pernah ikut dengan jumlah 33,69 persen. Selanjutnya dalam indikator **Kerja Sama** responden memilih tertinggi selalu ikut dengan angka 28,26 persen. Masyarakat dalam mengakatakan hasil kesepakatan dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove selalu mengikuti dan mengatakan iya dalam berkontribusi pada pengambilan keputusan di kegiatan pelestarian. Sedangkan dalam **Memberikan Dukungan** responden banyak memilih kadang-kadang dengan angka tertinggi 32,83 persen. Alasan responden dalam memilih kadang kadang karena masyarakat kebanyakan tidak menyampaikan ide dan gagasan dikarenakan waktu yang tidak mencukupi dan keterbatasan dalam beragurmen.

Dari hasil penelitian kuesioner dengan terukurnya tingkat partisipasi masyarakat bahwa pada variabel pelaksanaan, indikator keputusan bersama lebih tinggi yaitu nilai skor 33,69 dengan keterangan pernah ikut dibanding indikator kerja sama dan memberi dukungan. Sedangkan indikator kerja sama merupakan indikator dengan nilai terendah yaitu 8,69 dengan keterangan tidak pernah ikut. Ada masyarakat ingin mengikuti kegiatan pelestarian tetapi terhambat karena pekerjaan. Berikut adalah tabel persentase tingkat partisipasi pada variabel pelaksanaan.

Tabel 9. Presentase Tingkat Partisipasi

No	Variabel Indikator	Kategori Ukuran				
		5	4	3	2	1
1	Informasi	26,08	28,26	20,65	18,47	6,52
2	Konsultasi	18,47	35,86	32,60	3,260	9,78
3	Keputusan Bersama	15,21	33,69	18,47	16,30	16,30

Muh. Fathur Razaq dkk, Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Strategi Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Pinrang

4	Kerja Sama	26,08	17,39	19,56	28,26	8,69
5	Memberikan Dukungan	14,13	31,34	32,83	16,41	27,17
	Jumlah Rata-Rata	20	27,60	23,04	15,65	13,69

Sumber: Olah Data Penelitian 2023



Keterangan:

- 81 – 100% (ST) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori sangat tinggi
- 61 – 80% (T) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori tinggi
- 41 – 60% (S) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori sedang
- 21 – 40% (R) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori rendah
- 0 – 20% (SR) = Partisipasi masyarakat tergolong dalam kategori sangat rendah

Berdasarkan Skala Likert diatas bahwa masyarakat di Desa Bababinanga dalam tingkat Partisipasi Masyarakat dalam proses perencanaan pelestarian hutan mangrove berada di angka 21-40% (R) atau partisipasi masyarakat tergolong kategori rendah. Ini didasarkan hasil keseluruhan peneliti membagikan kuesioner kepada masyarakat yang terlibat dalam proses musrenbang desa. Banyak usulan-usulan masyarakat yang tidak dilanjutkan menjadi alasan kuat rendahnya partisipasi masyarakat Desa Bababinanga. Beberapa usulan-usulan masyarakat banyak yang tidak berhasil direalisasikan padahal setiap tahunnya masyarakat mengusulkan usulan yang sama namun tidak ada kejelasan dari pemerintah untuk menindak lanjuti dari usulan tersebut. Ini membuat masyarakat enggan mengikuti proses musrenbang tersebut.

Keberhasilan penyelenggaraan pemerintah desa tidak terlepas dari adanya partisipasi aktif anggota masyarakatnya baik sebagai kesatuan sistem maupun sebagai individu, merupakan bagian integral yang sangat penting dari sistem pemerintahan, karena secara prinsip penyelenggaraan daerah ditujukan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera di daerah yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Dari hasil penelitian kuesioner dengan terukurnya tingkat partisipasi masyarakat diatas bahwa pernah ikut paling tertinggi dengan 27,60 persen. Dan persentase paling rendah ialah selalu ikut dengan angka 13,69 persen. masyarakat ingin mengikuti kegiatan pelestarian tetapi terhambat karena pekerjaan. Beberapa usulan-usulan masyarakat banyak yang tidak berhasil direalisasikan padahal setiap tahunnya masyarakat mengusulkan usulan yang sama namun tidak ada kejelasan dari pemerintah untuk menindak lanjuti dari usulan tersebut. Ini membuat masyarakat enggan mengikuti proses musrenbang tersebut dan Berdasarkan Skala Likert diatas bahwa masyarakat di Desa Bababinanga dalam tingkat Partisipasi Masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan desa berada di angka 21-40% (R) atau partisipasi masyarakat tergolong kategori rendah. Ini didasarkan hasil keseluruhan peneliti membagikan kuesioner kepada masyarakat yang terlibat dalam proses musrenbang desa.

Banyak usulan-usulan masyarakat yang tidak dilanjutkan menjadi alasan kuat masyarakat partisipasi masyarakat desa bababinanga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A. Y. (2020). Strategi Pengelolaan Ekosistem Mangrove Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. 1–9.
- Agus Purbathin Hadi. (2010). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 1987.
- Amal, & Baharuddin, I. I. (2016). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi*, 2, 1–7.
- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60–79.
- Damayanti. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Kabupaten Sinjai. In *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fitriani, E., Maryuningsih, Y., Chandra, E., & Mulyani, A. (2013). Studi Analisis Pengelolaan Hutan Mangrove Kabupaten Cirebon. *Jurnal Scientiae Educatia*, 2, 1–18.
- Jayanthi, A. (2019). Upaya Masyarakat dalam Meningkatkan Pemanfaatan dan Pembangunan Hutan Mangrove di Dusun Tanroe, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. 15(2), 1–6.
- Karminarsih, E. (2007). Pemanfaatan Ekosistem Mangrove bagi Minimasi Dampak Bencana di Wilayah Pesisir. *JMHT*, XIII(3), 182–187.
- Kecamatan Duampanua dalam Angka 2022. (n.d.).
- Kementerian Agama Tahun 2021. (n.d.).
- Kilwalaga, I. (2021). Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Sebagai Ekowisata di Desa Kwamor Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Institut Agama Islam Negeri Ambon*.
- Kustanti, A., Nugroho, B., Nurrochmat, D. R., & Okimoto, Y. (2014). Evolusi Hak Kepemilikan Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 1(3), 143–158.
- Majid, I., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Konservasi Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah. *BIOeduKASI*, 4(2), 488–496.
- Makhmudi, D. P., & Muktiali, M. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang. *Jurnal*

Muh. Fathur Razaq dkk, Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Strategi Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Pinrang

Pengembangan Kota, 6, 108–117.

Marlius, D. (2017). Keputusan Pembelian Berdasarkan Faktor Psikologis dan Bauran Pemasaran PT. Intercom Mobilindo Padang. *BMC Public Health Jurnal Pundi*, 1(1), 57–66.

Mayudin, A. (2012). Kondisi Ekonomi Pasca Konversi Hutan Mangrove menjadi Lahan Tambak di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal EKSOS*, 8(2), 90–104.

Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Mandiri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(4), 1–20.

Noer, A. (2021). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan. Universitas Islam Riau.

Pasi, I. R. (2017). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah. *Jurnal Al-Qasd*, 1(2), 189–201.

Ramadhan, F., & Khadiyanto, P. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4), 949–963.

Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.

Setiawan, H. (n.d.). Pemanfaatan Mangrove oleh Masyarakat Pesisir dan Tingkat Partisipasinya Terhadap Pelestarian Mangrove. *Peneliti Balai Penelitian Kehutanan Makassar*, 1–21.

Sikome, D. S., Rumokoy, D. A., & Gerungan, C. A. (2012). Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove di Desa Lihunu Kec. Likupang Timur Kab. Minahasa Utara Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. *Jurnal Lex Crimen*, XII(2), 1–12.

Wardiyanta. (2010). *Metode Penelitian Pariwisata*. C.V Andi Offset.

Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bumi Aksara.